

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pola Pembinaan.

###### a. Pengertian

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, pola berarti gambar, contoh dan model<sup>10</sup>. Sedangkan pembinaan merupakan suatu usaha atau kegiatan memberi bimbingan yang berasal dari kata “*guidance*” berasal dari kata dasar ‘*guide*” yang mempunyai beberapa arti yaitu menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*goverming*), memberi nasehat (*giving advice*).<sup>11</sup>

Istilah pola pembinaan diartikan sebagai model atau acuan yang digunakan untuk memperbaiki atau membangun kearah yang lebih baik, tidak lain yang menjadi objek pembinaan adalah masyarakat kecamatan Rumbai kota Pekanbaru. Pola pembinaan merupakan kegiatan-kegiatan individu atau kelompok yang secara langsung terlibat dalam persiapan dan penentuan kegiatan-kegiatan tersebut.

Pola pembinaan adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan psikis atau pisik penerima sedemikian rupa, sehingga

<sup>10</sup> Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ( Jakarta, Perum Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 1976), 763

<sup>11</sup> Tohirin, *Manajemen Pengajaran Mikro* (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), 16.

si penolong akan merasa bahwa si penerima menjadi lebih puas secara material ataupun psikologis.<sup>12</sup> Pembinaan juga dapat dipahami sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan sabar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspek-aspeknya.<sup>13</sup>

Dalam definisi tersebut secara implisit mengandung suatu interpretasi bahwa pembinaan adalah segala usaha dan kegiatan mengenai perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan dengan hasil yang maksimal. Sedangkan dalam berdakwah pembinaan memiliki maksud dan tujuan yang mulia yaitu memberikan binaan atau arahan kepada mad'u agar mereka selalu berada di dalam jalan yang benar dan bertindak sesuai ajaran yang ada di dalam Al-qur'an serta Hadist Nabi.

Pola Pembinaan yang digunakan didalam pelaksanaan dakwah kepada masyarakat guna meningkatkan pengamalan agama mereka adalah dengan menggunakan beberapa pola seperti:

#### 1) Pola Pembinaan Pendekatan Personal

Pola ini merupakan pola yang menjelaskan tentang Pendekatan yang terjadi dengan cara individual yaitu da'i dan *mad'u* langsung bertatap muka *face to face* sehingga materi yang

<sup>12</sup> Basu Swasta DH, dan T. Hani Handoko, *Manajemen Pemasaran Modern*, (Yogyakarta: Liberty, 1997), 10.

<sup>13</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN* (Jakarta: Balai Pustaka, 1979), 2.

disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi oleh *mad'u* akan langsung diketahui, seperti ini pernah dilakukan pada zaman Rasulullah SAW. Ketika berdakwah secara rahasia.<sup>14</sup> Pendekatan personal dilakukan Nabi sejak turunnya wahyu pertama kepada orang-orang terdekatnya secara rahasia pendekatan ini dilakukan agar tidak terjadi guncangan reaksioner dikalangan masyarakat Quraisy mengingat saat itu mereka masih berpegang teguh pada kepercayaan animisme warisan leluhur mereka. Dakwah ini dilakukan oleh nabi selama 3 tahun. Dan di antara yang beriman pada saat itu adalah : Khadijah binti Khuwailid, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar Shiddiq, Utsman bin Affan, Zaid bin Haritsah, Zubair bin Al-Arqom dan sebagainya.

## 2) Pola Pembinaan Pendekatan Pendidikan

Pada masa Nabi, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada para kalangan sahabat. Kegiatan ini dilakukan dari rumah ke rumah, maka rumah sahabat Al-Arqom bin Abi Arqom dijadikan sebagai tempat pertama penyampaian dakwah Islam secara berkelompok, selain itu ada tempat lainnya, yaitu diantaranya As-Suffah, Dar al-Qurra dan Kuffah.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> WahidinSaputra, *Metode Dakwah*, 257.

<sup>15</sup> WahidinSaputra, *MetodeDakwah*, 257.

Dalam memberikan pendidikan kepada para sahabat, Rasulullah SAW telah menggunakan metode-metode pendidikan sebagai berikut :

- a) Graduasi (*al-Tadarruj*) penahapan, menghilangkan kepercayaan jahiliyyah secara bertahap.
- b) Levelisasi (*mura'at al-Mustawayat*) penyampaian materi dakwah yang disampaikan Rasulullah SAW sering berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya. Melihat tingkat kecerdasan mereka.
- c) Variasi (*al-Tanwi' wa al-Taghyir*) membuat variasi waktu dalam memberikan pelajaran kepada sahabatnya. Hal ini dilakukan agar pendengar tidak jenuh.
- d) Keteladanan (*al-Uswah wa al-Qudwah*) Rasulullah SAW memberikan contoh terlebih dahulu sebelum beliau menyuruh orang untuk melakukannya.
- e) Aplikatif (*al-Tatbiqi wa al-'Amali*) Rasulullah SAW memberikan suri tauladan dalam ajaran-ajaran beliau sehingga apa yang disampaikan dipraktekkan dan diaplikasikan di dalam kehidupan *mad'unya*.
- f) Mengulang-ulang (*al-Takrir wa al-Muraja'ah*) mengulang-ulang pelajaran.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- g) Evaluasi (*al-Taqyim*) Rasulullah SAW tidak hanya memberikan pelajaran saja namun selalu memonitoring dan mengevaluasi *mad'unya* setelah diberikan pembelajaran.
  - h) Dialog (*al-Hiwar*) metode selanjutnya adalah metode dialog tanya jawab atau *al-hiwar*.
  - i) Analogi (*al-Qiyas*) memberikan pelajaran dengan perumpamaan-perumpamaan.
  - j) Cerita atau Kisah (*al-Qishshah*) untuk menanamkan ajaran-ajaran Islam Rasulullah SAW sering menuturkan kisah orang-orang terdahulu, sebagai pelajaran atau *ibrah*.<sup>16</sup>
- 3) Pola Pembinaan Pendekatan Diskusi

Adapun kata diskusi berasal dari bahasa latin '*discutio*' yang berarti memeriksa, memperbincangkan, menelaah, membahas. Kata diskusi masuk kedalam bahasa Indonesia, melalui bahasa Belanda '*discussie*' yang artinya mufakat, perbincangan, perbincangan, atau pertukaran pikiran.<sup>17</sup>

Pendekatan diskusi pada era sekarang sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, da'i berperan sebagai narasumber, sedangkan *mad'u* berperan sebagai *audience*. Tujuan dari diskusi ini adalah membahas dan menemukan pemecahan semua problematika yang ada kaitanya dengan dakwah sehingga

<sup>16</sup> Ali Mustafa Ya'qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*(Jakarta: PustakaFirdaus, 2008), 138-148.

<sup>17</sup> Nanih Machendrawaty dan Aep Kusnawan, *Teknik Debat dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 215.



apa yang menjadi permasalahan dapat ditemukan jalan penyelesaiannya.

Ketiga model pembinaan diatas merupakan model pembinaan yang diberikan oleh penyuluh agama honorer dalam kepada masyarakat kecamatan Rumbai, dengan adanya model pembinaan pendekatan personal, pendidikan dan diskusi akan terciptanya hubungan yang sinergis antara kedua nya yaitu penyuluh agama sebagai penyampai dakwah dan masyarakat kecamatan Rumbai sebagai penerima dakwah.

#### **b. Bidang Pembinaan**

Bidang pembinaan yang diberikan kepada kelompok binaan yang telah dibentuk atau sasaran pembinaan yang telah ditetapkan haruslah dititik beratkan kepada pokok-pokok yang benar-benar diperlukan dan dibutuhkan oleh kelompok sasaran. Adapun materi-materi tersebut yaitu:

- 1) Bidang Agama
  - a) Pembinaan bidang Aqidah

Penyuluhan aqidah dimaksudkan untuk menanamkan keyakinan yang teguh akan adanya Allah SWT. Islam adalah agama yang menganggap penting akidah, karena akidah merupakan dasar agama dan simbol kekuatan Islam. Akidah secara syara' yaitu iman kepada Allah, para MalaikatNya, Kitab-kitabNya, Para RasulNya dan kepada hari akhir serta

kepada qadar yang baik maupun yang buruk, hal ini disebut juga sebagai rukun iman.<sup>18</sup>

Akidah merupakan suatu keyakinan hidup yang dimiliki oleh manusia. Keyakinan hidup ini diperlukan manusia sebagai pedoman hidup untuk mengarahkan tujuan hidupnya sebagai makhluk alam. Pembinaan aqidah ialah salah satu materi pembinaan yang mengajarkan dan membimbing peserta binaan agar dapat mengetahui, memahami dan meyakini Aqidah Islam serta dapat melakukannya dalam bentuk dan tingkah laku dan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran Islam.<sup>19</sup>

b) Pembinaan di bidang Ibadah

Menurut bahasa, kata ibadah berarti patuh (*al-tha'ah*), dan tunduk (*al-khudlu*). Menurut Al-Azhari, kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan pada Allah. Ibadah adalah bahasa arab yang secara etimologi berasal dari kata *'ibada-ya'budu- 'abdun- 'ibadatan* yang berarti taat, tunduk, patuh, merendahkan diri pada Allah. Pengertian ibadah secara terminologis menurut para ahli ialah mengerjakan segala bentuk ketaatan badaniyah dan menyelenggarakan segala syariat (hukum).<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Salih bin fauzan bin Abdullah Al Fauzan, *Kitab Tauhid I Cet: Ke-2* (Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 2000), 3.

<sup>19</sup> Abdurrahman Saleh, Maman Damanhuri, *Metodik Aqidah Akhlak*, ( Jakarta, Departemen Agama, 1981). 5

<sup>20</sup>A. Rahman Hitonga dalam Syafrida & Nurhayati Zein, *Fiqih Ibadah* (Pekanbaru: Mutiara Pesisir Sumatra, 2015), 8-9.

Pelaksanaan ibadah kepada Allah harus sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, tidak boleh dibuat-buat menurut selera manusia dan setiap ibadah tentu saja harus diawali dengan niat dan keyakinan bahwa hanya Allah yang wajib disembah. Dan manusia haruslah beribadah dengan sungguh-sungguh. Semua itu dirumuskan kedalam rukun Islam yang lima.<sup>21</sup>

c) Pembinaan di bidang Akhlak

Pengertian Akhlak Secara Etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya *Khuluqun* yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalkun* yang berarti kejadian, serta erat hubungan *Khaliq* yang berarti Pencipta dan "Makhluk" yang berarti yang diciptakan.

Jadi pemahaman akhlak adalah seseorang yang mengerti benar akan kebiasaan perilaku yang diamalkan dalam pergaulan semata-mata taat kepada Allah dan tunduk kepada-Nya. Akhlak seseorang terkait erat dengan perspektif keimanannya, tentang eksistensi dirinya sebagai khalifah Allah. Akhlak yang lahir dari kualitas internalisasi nilai-nilai iman sudah barang tentu akan memancarkan kualitas yang lebih baik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



<sup>21</sup> Nasaruddin Umar, *Materi Bimbingan dan Penyuluhan Warga Lapas*” Seri Panduan Praktis Shalat Fardhu, ( Jakarta, Direktorat Jendral BIMAS Direktorat PENAMAS, 2007), v-vi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Demikian pula sebaliknya, akhlak yang buruk merefleksikan kadar keimanan seseorang yang masih labil.<sup>22</sup>

Banyak diantaranya akhlak karimah yang bisa dijadikan acuan sebagaimana yang terdapat pada diri Rasulullah, yaitu:<sup>23</sup>

- 1) Jujur dan menjauhi sifat dengki (hasad).
  - 2) Menepati janji.
  - 3) Suka memaafkan.
  - 4) Menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat.
  - 5) Menjauhi perbuatan menggunjing dan adu-domba.
  - 6) Amar makruf nahi mungkar.
  - 7) Menghormati tamu.
  - 8) Menyebarkan salam.
- d) Pembinaan di bidang Al-qur'an

Al-qur'an adalah sebagai sumber ajaran Islam yang harus dipelajari dengan baik dan benar. Karna Al-qur'an adalah salah satu sumber hukum Islam yang pertama. Dan dalam rangka mendalami dan melaksanakan pembinaan di bidang Al-quran terlebih dahulu hendaknya belajar membaca, menghayati dan mengamalkannya di dalam kehidupan.

2) Bidang Pembangunan

- a. Pembinaan di bidang Ideologi ( Pemahaman tentang ideologi negara)

<sup>22</sup>Muhammad, *Aspek Hukum dalam Muamalat*(Yogyakarta:Graha ilmu, 2007), 12.

<sup>23</sup>Arief B. Iskandar,*Materi Dasar Islam*(Bogor: Al-Azhar Press, 2010), 164-168.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan<sup>24</sup>
- c. Pembinaan Karakter

Pembinaan Karakter bangsa dalam membangun perilaku dan etika merupakan pembinaan yang sangat baik, dan merupakan suatu pembinaan dasar yang utama bagi seluruh makhluk dalam kehidupan bermasyarakat. Pembinaan tersebut bertujuan untuk melatih perbuatan, ucapan dan pikiran. Agar selalu berbuat kebaikan dan mencegah kesalahan yang dapat menghasilkan penderitaan bagi diri kita sendiri dan orang lain.<sup>25</sup>

### c. Metode-Metode Pembinaan

Metode pembinaan merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan ilmu dakwah nya kepada mad'u, sehingga metode yang baik akan berdampak baik pula terhadap keberhasilan dakwah. Berikut uraian singkat dari metode-metode yang dicontohkan Rasulullah SAW semasa ia menyampaikan dawah nya kepada masyarakat yang didakwahi nya yaitu sebagai tersebut :

- 1) Metode yang pertama *al-hikmah*

Hikmah secara bahasa memiliki beberapa arti: *al-'adl*, *al-ilm*, *al-Hilm*, *al-Nubuawah*, *al-Qur'an*, *al-injil*, *al-Sunnah* dan lain sebagainya. Hikmah juga diartikan *al-'llah*, atau alasan suatu hukum, diartikan juga *al-kalam* atau ungkapan singkat yang padat

<sup>24</sup> Direktorat jendral Bimas dan Haji, *Panduan Penyuluh Agama*, 36-38

<sup>25</sup> Direktorat jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. *Model Pembinaan Pembinaan Karakter Di Lingkungan Sekolah*, (Jakarta, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). 7-8

isinya. *Metode hikmah* menurut Sayyid Quthb adalah menguasai keadaan dan kondisi (zuruf) mad'unya, serta batasan-batasan yang disampaikan setiap kali ia jelaskan kepada mereka. Sehingga, tidak memberatkan dan menyulitkan mereka sebelum mereka siap sepenuhnya.<sup>26</sup> Kata “*hikmah*” juga berarti perkataan yang jelas dan tegas disertai dengan dalil yang dapat mempertegas kebenaran serta dapat menghilangkan keragu-raguan.<sup>27</sup>

## 2) Metode yang kedua *al-mau'idzah al-hasanah*

Secara etimologis, *mauidzah* merupakan bentukan dari kata *wa'adza-ya'idzu-iwa'dzan* dan *'idzata*, yang berarti “menasehati dan mengingatkan akibat suatu perbuatan,” berarti juga “menyuruh untuk mentaati dan memberi wasiat agar taat.”

*Alhasanah* (kebaikan) merupakan lawan dari *sayyiat*, maka dapat dipahami bahwa *mauidzah* dapat berupa kebaikan dan dapat juga berupa kejahatan, hal itu tergantung pada isi yang disampaikan seseorang dalam memberikan nasehat dan anjuran.

*Mauidzah Hasanah* adalah *dalil dzaniyyah* yang dapat memuaskan kepada khalayak ramai. Ali Mustafa Yaqub mengatakan bahwa *Mauidzah al Hasanah* adalah ucapan yang berisi nasehat-nasehat yang baik di mana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang

<sup>26</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid ke-14, Terjemah: As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 44.

<sup>27</sup>Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), 37.

memuaskan sehingga pihak *audience* dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subyek.<sup>28</sup>

3) Metode yang ketiga *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*

Al-Qur'an menyuruh kaum muslimin agar berdebat dengan ahli kitab dengan cara yang sopan santun dan lemah lembut, kecuali kalau pihak mereka memperlihatkan keangkuhan dan kezaliman.<sup>29</sup> Dalam hal ini penyuluh agama selalu melakukan diskusi dengan Mad'u tentang topik yang sedang dibahas agar mad'u lebih memahami apa yang disampaikan oleh da'i.

**d. Pelaksanaan dan Manfaat Pembinaan**

Salah satu program yang dijalankan oleh penyuluh agama berdasarkan regulasi atau kebijakan yang diberikan kepadanya adalah berusaha memberikan pembinaan kepada kelompok binaan yang menjadi tanggung jawabnya sesuai lokasi yang telah ditetapkan. Dengan maksud masyarakat yang dibinanya akan menjadi masyarakat yang memiliki pemahaman yang baik tentang pengamalan agama dan adanya peningkatan pemahaman agama sesudah dilakukannya pembinaan. Pembinaan yang diberikan dilakukan setiap minggunya kepada kelompok binaan yang telah dibentuk untuk disampaikan materi pembinaan yang telah ditetapkan.

<sup>28</sup>Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 121.

<sup>29</sup>A. Hasyimi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* .112. , (Jakarta ; Bulan Bintang. 1974)

Pembinaan akan berhasil jika proses mengisi kebutuhan pembinaan dilakukan dan dilaksanakan dengan baik dan benar. Pada dasarnya kebutuhan itu adalah untuk memenuhi kekurangan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, atau sikap dengan masing-masing kadar yang bervariasi.<sup>30</sup>

#### e. Sasaran Pembinaan

Dalam melakukan pembinaan seorang pembina haruslah menentukan dengan tepat sasaran dari pembinaan yang akan dilakukan, hal ini sangat penting diketahui agar garapan seorang penyuluh dalam melakukan pembinaan lebih terfokus dan tidak tumpang tindih kepada penyuluh agama yang lainnya.

Dengan itu penyuluh agama harus melakukan pengenalan keadaan alam tempat ia melakukan pembinaan dengan kategori pertimbangan seperti letak daerah sasaran, keadaan bumi, keadaan iklim dan lain sebagainya. dalam hal ini sasaran penyuluh agama dalam melakukan pembinaan adalah kepada beberapa kriteria kelompok yaitu :<sup>31</sup>

- 1) Kelompok sasaran masyarakat umum, terdiri dari kelompok binaan:
  - a) Masyarakat Pedesaan
  - b) Masyarakat Transmigrasi

<sup>30</sup>Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan* (Jakarta: Murai Kencana, 2006), 41.

<sup>31</sup>H.M Bambang Pranowo, dkk, *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam*, 25-26.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Kelompok sasaran masyarakat perkotaan, terdiri dari dari kelompok binaan:
  - a. Komplek Perumahan
  - b. Asrama dan daerah Pemukiman Baru
- 3) Kelompok sasaran masyarakat khusus, terdiri dari:
  - a) Cendekiawan terdiri dari kelompok binaan:
    - 1) Pegawai/Karyawan instansi pemerintah
    - 2) Kelompok profesi
    - 3) Kampus/Masyarakat akademis
    - 4) Masyarakat peneliti serta para ahli
  - b) Generasi muda terdiri dari kelompok binaan:
    - 1) Remaja Masjid
    - 2) Karang Taruna
    - 3) Pramuka
  - c) LPM terdiri dari kelompok binaan:
    - a. Majelis Taklim
    - b. Pondok Pesantren
    - c. TPA/TKA

Dengan adanya pengamatan dan pengenalan terlebih dahulu terhadap sasaran pembinaan yang dilakukan oleh pembina/ penyuluh agama , maka akan memudahkan penyuluh agama dalam memilih metode yang tepat untuk ditetapkan dan dilaksanakan dalam pembinaan yang dilakukan, atau setidaknya

memperkecil kekeliruan dalam melakukan pendekatan terhadap masalah. Dan dari data yang ada memungkinkan seorang penyuluh agama menyusun program kerja dan pertimbangan skala prioritas dari sekian rencana yang telah disusun semula.

#### f. Tahap-tahap pembinaan

Pembinaan dilakukan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Proses belajar dalam rangka pembinaan akan berlangsung secara bertahap, tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi :

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- 2) Tahap Transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.<sup>32</sup>

#### g. Hasil Pembinaan

Pembinaan merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan tidak ada rencana pembinaan bersifat final, tetapi selalu merupakan bahan untuk diadakan perbaikan, pembinaan tidak bisa

<sup>32</sup> Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas*, ( Jakarta : Mandar Maju, 2000), 56

dilakukan hanya sekali saja namun perlu adanya lanjutan untuk mendapatkan hasil yang lebih memuaskan. Oleh karena itu pembinaan bukan merupakan hasil daripada proses perencanaan, tetapi hanya sebagai laporan sementara (interiwn report).

Adapun bukti kegiatan dari penyuluh agama dalam pembinaannya adalah membuat laporan pelaksanaan yang sedikitnya sekali dalam sebulan para penyuluh agama wajib memberikan laporan pelaksanaan tugas dan permasalahan yang dihadapinya di lapangan, selain laporan wajib setiap bulannya sewaktu-waktu penyuluh agama membuat laporan apabila di minta oleh pejabat yang berwenang baik dari kantor agama setempat atau pejabat lainnya.<sup>33</sup>

## 2. Penyuluh Agama

### a. Pengertian Penyuluh Agama

Penyuluh Agama adalah usaha penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia oleh seseorang atau kelompok orang secara sadar dan terencana, dengan berbagai metode yang baik dan sesuai dengan sasaran penyuluhan, sehingga berubahlah keadaan umat itu kepada yang lebih baik, untuk memperoleh kebahagiaan didunia dan diakhirat. Dalam surat keputusan bersama (SKB) menteri agama dan badan kepala badan kepegawaian negara nomor 574 tahun 1999 dan nomor 178 tahun 1999 tentang pengertian penyuluh agama yaitu pegawai negeri sipil yang diberikan tugas, tanggung jawab, wewenang,

<sup>33</sup> Direktorat jendral Bimas dan Haji, *Panduan Penyuluh Agama*, 51

dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluh agama dan pembangunan melalui bahasa agama.<sup>34</sup>

Penyuluh adalah terjemahan dari istilah bahasa inggris *counselling*, sedangkan kata *cuonselling* adalah bentuk kata kerja dari kata *to counsel* yang artinya memberikan nasihat atau memberikan anjuran kepada orang lain secara *face to face* atau berhadapan muka satu sama yang lainnya. Sebagai seorang penyuluh agama maka ia harus bisa memberikan penyuluhan kepada masyarakat berdasarkan konsep dan teori yang dijelaskan di dalam Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW.

Menurut Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 791 tahun 1985, mengatakan bahwa penyuluh agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah SWT, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa Agama. Istilah penyuluh agama adalah pengganti istilah Guru Agama Honorer (GAH) yang sebelumnya berlaku di jajaran Kementerian Agama, penggantian istilah ini dimaksudkan agar pengertiannya tidak tumbuh dengan istilah Guru di lingkungan pendidikan.<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Bidang Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid(PENAMAS), *Himpunan Peraturan Tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya*, (Pekanbaru, Kanwil Kemenag Provinsi Riau,2011), 4.

<sup>35</sup> Direktorat jendral Bimas dan Haji, *Panduan Penyuluh Agama*, 22.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penyuluh agama merupakan subjek dakwah yang memberikan pembinaan ataupun bimbingan kepada objek dakwah yaitu mad'u atau masyarakat yang menjadi objek pembinaannya. Para juru dakwah dewasa ini menghadapi tantangan yang berat dimana mereka berdakwah di tengah-tengah masyarakat *jahiliyah modern*, masyarakat yang bergerak dengan segala bentuk yang beragam dan arah pandangan yang berbeda-beda. Aktifitas mereka dewasa ini ditunjang dengan ilmu pengetahuan dan teknologi disalurkan melalui seni dan budaya, dan aplikasinya mengarah kepada *syirik* dan *nifak*, keadaan ini membuat masyarakat *jahilyah modern* terjerumus kedalam lembah kemaksiatan dan membangkitkan *gairah hayawaniy* (instink kehewan).<sup>36</sup>

Dan umat islam membutuhkan para Da'i yang menguasai di bidangnya dan menguasai perasaan orang lain. Tugas para juru dakwah itu adalah menyampaikan misi kebenaran dengan menyampaikan yang dapat mempengaruhi dan mengena terhadap perasaan mad'u nya. Para Da'i itu menjelaskan tentang *Manhaj Rabbani* dengan penuh kehangatan ,daya pikat, dan daya tarik. Mereka adalah para Da'i yang mampu menggemakan suara kebenaran, mengalurkan kejujuran dan kalimat-kalimat Islam, di tempat perkumpulan-perkumpulan masyarakat.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Al maudi abul a'la, Syukur asywadie, *Petunjuk Untuk Juru Dakwah*, (Banjarasin : PT.Al- ma'arif :1982), 5-6

<sup>37</sup> Aidh Al-Qarni, *Sentuhan Spritual Aidh al- Qarni*,( Jakarta ; al-Qalam,2006). 12-22



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## b. Dasar dan Tujuan tugas Penyuluh Agama

### 1) Dasar

Adapun dasar tugas dari penyuluh agama yang ditujukan kepada mereka sebagai penyuluh ditengah masyarakat adalah mengacu kepada Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, Garis-garis Besar Haluan Negara dan Keputusan Menteri Agama Nomor 79 tahun 1985.

### 2) Tujuan

Tujuan penyuluh agama pada hakikatnya adalah untuk meningkatkan kualitas umat dalam berbagai segi kehidupan dan penghidupannya baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah yang secara operasional dijabarkan seperti dibawah ini:

- a) Memperkuat ketaqwaan dan amal keagamaan di dalam masyarakat
- b) Terwujudnya sikap mental masyarakat yang konstruktif dan resfonsif terhadap gagasan-gagasan pembangunan.
- c) Mengembangkan generasi muda yang sehat,cakap terampil dan takwa kepada Allah SWT.
- d) Tumbuhnya sikap mental yang didasari atas rahman dan rahim Allah SWT, Pergaulan yang rukun dan serasi baik antar golongan, suku dan agama. Dll.<sup>38</sup>

<sup>38</sup> Direktorat jendral Bimas dan Haji, *Panduan Penyuluh Agama*, 24

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### c. Sifat- sifat Da'i / Penyuluh agama

Jika kita hayati dengan seksama maka banyak sekali sifat-sifat mulia yang harus dimiliki oleh para penyampai dakwah ke mad'u terkait apapun namanya seperti da'i, muballigh, atau penyuluh agama agar bisa menjadi subjek dakwah yang profesional dalam menyampaikan dakwahnya, karna mereka akan menghadapi perkembangan zaman yang selalu berubah-ubah kedepannya.

Menurut Syekh Ali Mahfuz di dalam buku Alwisral Imam Zaidallah mengatakan bahwa sifat-sifat yang dimiliki oleh penyuluh agama adalah sebagai berikut:

1. Berilmu kepada Al-qur'an dan sunnah Rasul.
2. Mengamalkan ilmu yang dimilikinya.
3. Penyantun dan berlapang dada.
4. Keberanian dalam menyampaikan dakwah dan menghadapi segala rintangan.
5. Bersih diri dan tidak silau pandang terhadap apa yang ada di tangan orang lain.<sup>39</sup>

### d. Dasar Pelaksanaan penyuluhan.

Islam adalah agama dakwah, untuk manusia seluruhnya, maka Islam harus disebarluaskan, diperkenalkan dan diajarkan kepada seluruh umat manusia. Tugas penyampai ajaran agama di dalam Islam sering disebut sebagai dai, muballigh atau penyuluh agama. Sedang

<sup>39</sup> Drs Alwisral Imam Zaidallah , *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional* , ( Jakarta , Kalam Mulia, 2002) , 38.

dasar pelaksanaan dakwah/penyuluhan adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-qur'an merupakan dasar yang pertama dan Al-Hadits merupakan dasar yang kedua. Dakwah merupakan kewajiban umat muslim, hal ini senada dengan yang disampaikan Allah SWT dalam firmannya :

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”<sup>40</sup>(Q.S. Ali-Imran: 104)

Sedang dasar dalam Al-Hadits, yang merupakan dasar yang kedua setelah Al-Quran, antara lain :

*“Dari Abu Sa’id Al-Khudry r.a. berkata: Aku telah mendengar Rasulullah saw. Bersabda : Barang siapa diantara kamu melihat kemungkar, harus merubah dengan tangannya, bila tidak dapat dengan lidahnya (tegurannya) jika (dengan ini) tak sanggup maka dengan hatinya dan yang demikian ini adalah usaha orang yang lemah imannya”.*

#### e. Tugas pokok

Setiap penyuluh agama tentu memiliki tugas pokok yang harus dilaksanakannya dalam pekerjaan yang di embannya, adapun Tugas pokok penyuluh agama adalah:

- 1) Menyusun rencana kerja operasional.
- 2) Menyusun konsep tertulis materi bimbingan atau penyuluhan

<sup>40</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Bandung: Insan Kamil, 2007), 63.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Melaksanakan pembinaan atau penyuluhan melalui tatap muka kepada kelompok binaan.
- 4) Menyusun laporan mingguan pelaksanaan binaan dan bimbingan
- 5) Melaksanakan konsultasi dan melaporkan hasil konsultasi tersebut.<sup>41</sup>

#### f. Penugasan dan Penetapan lokasi/ sasaran binaan

Penetapan lokasi/wilayah sasaran binaan kepada setiap penyuluh agama dilakukan sebagai berikut:

- 1) Pengaturan Tugas Penyuluh Agama
  - a) Untuk tahap awal penetapan lokasi kelompok sasaran/ binaan bagi penyuluh agama dilakukan berdasarkan adanya struktur organisasi seksi Penamas/ Penyelenggara Bimas Agama tertentu sesuai Typologi Kandepag Kab/Kota yang bersangkutan dengan ratio 1 orang penyuluh Agama melaksanakan pembinaan untuk wilayah kecamatan.
  - b) Penetapan lokasi kelompok sasaran/ binaan bagi penyuluh agama dilakukan berdasarkan jumlah tertentu kelompok sasaran/ binaan tingkat Provinsi/ pusat.
- 2) Jumlah Kelompok Binaan

Setelah seorang penyuluh agama ditugaskan dalam satu kecamatan/ wilayah tertentu, maka penyuluh agama yang

<sup>41</sup> Bidang Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid (Penamas) Kantor Wilayah kementerian Agama Provinsi Riau, *Pedoman Penilaian Angka Kredit Penyuluh Agama Islam*, 3.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bersangkutan agar segera melakukan usaha pembentukan kelompok binaan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Jumlah kelompok binaan setiap penyuluh disesuaikan dengan kondisi wilayah dan jumlah penduduk.
- b) Jumlah anggota setiap kelompok binaan minimal 15-20 orang
- c) Jenis sasaran kelompok binaan penyuluh agama diutamakan kepada masyarakat yang belum pernah terjangkau atau belum terbentuk dalam kelompok binaan tetap.<sup>42</sup>

### 3. Pengamalan Agama

#### a. Defenisi Pengamalan Agama

Pengamalan agama diartikan dengan amal ibadah yang bermakna perbuatan yang ditujukan kepada Allah sebagai suatu pengabdian seorang hamba seperti Shalat, Puasa, Zakat. Ibadah sendiri memiliki dua cakupan persoalan yakni jika ibadah tersebut berasal dari perintah Allah SWT seperti Shalat, Puasa, dan Zakat, maka ibadah tersebut disebut dengan ibadah Mahdah. Sedangkan ibadah yang belum dengan jelas diperintahkan oleh Allah SWT, maka ibadah tersebut disebut dengan ibadah Ghair Mahdah.<sup>43</sup>

Sedangkan menurut Radolf Otto dan Schleimacher beranggapan bahwa pengamalan agama adalah inti dan substansi agama, pemikiran Agama dan akhlak lebih bersifat aksiden. Dalam

<sup>42</sup> H.M Bambang Pranowo, dkk, *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam*, 20-23

<sup>43</sup> Masduki, *Pengamalan Agama Masyarakat Islam Perkotaan*, ( Pekanbaru, CV Witra Irzani 2008). 16



pandangan Otto, jika agama dipahami dan diyakini berdasarkan pengenalan rasionalitas atas wujud dan sifat-sifat Tuhan, maka akan terdapat kesalahan dalam pemahaman agama. Jadi pada intinya pengamalan agama adalah sebuah proses atau perbuatan melaksanakan atau menunaikan kewajiban yang berupa pengamalan ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT.

#### **b. Penomena Pengamalan Agama keagamaan Masyarakat Islam di perkotaan**

##### 1) Karakteristik Masyarakat kota

Pada dasarnya, kota dapat dikatakan sebagai desa besar atau desa yang telah mengalami perkembangan tertentu sehingga menjadi berbeda dari bentuk asalnya sebagai desa. Desa merupakan suatu bentuk pemukiman yang kaku dan lebih dalam, serta bersifat memusuhi orang luar.

Seperti Imam Asy'ari, sebagai mana yang dikutip oleh Aep Muhyidin dan Agus Ahmad Syafei, Menyebutkan bahwa ada dua karakteristik penting dari masyarakat perkotaan. Pertama, dari aspek morfologi, antara pedesaan dan perkotaan terdapat perbedaan bentuk fisik, seperti cara membangun yang berjejal, gedung tinggi menjulang. Kedua, dari aspek jumlah penduduk, secara praktisnya jumlah penduduk dapat dijadikan ukuran yang relatif tepat untuk

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyebut kota atau desa meskipun juga tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan.

## 2) Perubahan Pengamalan Agama Masyarakat Islam Perkotaan

Ada dua hal yang menyebabkan terjadinya perubahan pengamalan agama masyarakat yakni, perubahan yang disebabkan oleh budaya sosial atau tradisi dan perubahan yang disebabkan oleh modernisasi.

### a) Perubahan Pengamalan Agama yang disebabkan oleh budaya sosial atau tradisi.

Dalam melakukan aktifitas keagamaan, banyak ditemukan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian pemeluk agama. Salah satu bentuk penyimpangan itu adalah bahwa dalam melaksanakan ajaran agama terkadang terpengaruh oleh tradisi dan budaya masyarakat.

### b) Perubahan Pengamalan Agama karena pengaruh Modernisasi

Seiring dengan berkembang serta canggihnya temuan beragam media informasi baik cetak maupun elektronik, dimana melalui saluran tersebut masuk beragam informasi yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat, seperti paham materialisme yang menganggap bahwa, benda merupakan segalanya.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**c. Bentuk Pengamalan Agama Masyarakat Islam diperkotaan**

Dalam realitas sosial selalu terlihat bahwa agama diamalkan dalam dua bentuk pengamalan yang berbeda yaitu berbentuk Ektrinsik dan Intrinsik . pengamalan agama yang berbentuk ektrinsik merupakan bentuk pengamalan yang menjadikan agama sebagai aturan yang hanya mengurus masalah ritual semata seperti ibadah Shalat dalam kehidupan sehari-hari sebagai ketaatan pribadi seorang muslim. Sedangkan pengamalan agama instrinsik sangat bertolak belakang dengan bentuk pengamalan agama ekstrinsik, yaitu orang yang beragama secara instrinsik menjadikan agama sebagai pegangan hidup dan berusaha menggali kedalaman pesan-pesan agama tersebut. Agama menjadi patron dalam mengatur tidak saja hubungan dengan sang khalik tetapi juga menjadi acuan dalam berhubungan dengan sesama dan relasi sosialnya.<sup>44</sup>

Salah satu definisi pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, menumbuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan, dan mengembangkannya.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Masduki, *Pengamalan Agama Masyarakat Islam Perkotaan*. 25

<sup>45</sup> Nainggolan, *Pembinaan PNS* (Jakarta: PT. Pertja, 2001), 78.

Menurut Zakiah Daradjat berlangsungnya perilaku manusia menjadi manusia beriman, bertakwa dan berakhlak terpuji, adalah dengan melakukan pembinaan:<sup>46</sup>

- a) pembinaan Iman dan Tauhid
- b) Pembinaan Akhlak
- c) Pembinaan Ibadah dan Agama
- d) Pembinaan kepribadian dan Sosial

## B. Kajian Terdahulu

Untuk mengetahui adanya perbedaan dan persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penulis lainnya, sekaligus untuk melihat posisi penelitian ini, maka perlu dilihat penelitian-penelitian lain yang pernah dilakukan. Adapun penelitian yang memiliki tema dan objek yang selaras namun tidak hampir sama yaitu penelitian yang berjudul;

Pertama, “ *Peranan Penyuluh Agama dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat di Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan* “, Pekanbaru, 2014 karya Ambarokah. Skripsi ini menyimpulkan bahwa dari analisis data yang dilakukan oleh penulis tersebut di simpulkan lah bahwa Penyuluh Agama memiliki peran penting dalam Pembinaan akhlak masyarakat di Kecamatan Pangkalan Lesung, para Penyuluh Agama ini berperan aktif sebagai motivator, mediator, fasilitator dan sandaran hukum Islam. Program bimbingan keagamaan yang dilakukan adalah bimbingan

<sup>46</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, ( Bandung, Remaja Rosda Karya, 1995), 54-62

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keagamaan khususnya pembinaan akhlak yang disusun oleh penyuluh agama meliputi objek, materi dan metode.<sup>47</sup>

Adapun kesamaan dengan penelitian penulis terletak pada subjek penelitian yakni pembinaan dan penyuluh agama sebagai objek penelitian. Dan teori yang di gunakan pun sama yaitu teori seputar kepemimpinan serta jenis penelitian nya juga sama yaitu jenis penelitian Kualitatif. Sedangkan perbedaan antara skripsi karya Ambarokah dengan penelitian ini adalah kepada maksud dan tujuan dari penyuluh agama di dalam karya Ambarokah menjelaskan bagaimana peran penyuluh agama kepada masyarakat sedangkan di dalam karya penulis sendiri adalah membahas tentang pola pembinaan yang diberikan oleh penyuluh agama kepada masyarakat.

Kedua: “*Sistem Pengawasan Seksi Penamas pada Penyuluh Agama Honorer (PAH) Kantor Kementerian Agama Kota Pekanbaru*. Pekanbaru, 2010 Oleh Rina Ardiyani jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam penelitian yang dilakukan Rina Ardiyani menjelaskan bagaimana sistem pengawasan seksi Penamas pada Penyuluh Agama Honorer Kantor Kementerian Agama kota Pekanbaru, dengan kesimpulan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh seksi Penamas kepada Penyuluh Agama Honorer sudah berjalan hanya saja dalam pelaksanaannya belum maksimal.<sup>48</sup>

<sup>47</sup> Ambarokah, *Peranan Penyuluh Agama dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat di Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan*, (Pekanbaru: Jurnal Skripsi, 2014)

<sup>48</sup> Rina Ardiyani, *Sistem Pengawasan Seksi Penamas pada Penyuluh Agama Honorer (PAH) Kantor Kementerian Agama Kota Pekanbaru*. (Pekanbaru: Jurnal Skripsi, 2010)



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kesamaan penelitian penulis dengan Rina Ardiyani adalah membahas subjek yang sama yaitu Penyuluh Agama Honorar (PAH) jenis penelitian yang sama menggunakan jenis penelitian pendekatan Kualitatif. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah pada penelitian Rina Ardiyani yang di jelaskan adalah sistem pengawasan oleh seksi Penamas Kantor Kementerian Agama Kota Pekanbaru kepada Penyuluh Agama Honorar oleh sedangkan penulis sendiri menjelaskan tentang Pola Pembinaan Penyuluh Agama Honorar kantor Kementerian agama Kota Pekanbaru terhadap masyarakat yang dibinanya berdasarkan kebijakan tugas yangt diatur oleh Kantor Kementerian Agama Kota Pekanbaru.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir dapat berupa kerangka teori dan dapat pula berupa kerangka penalaran logis. Kerangka berpikir merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori tersebut dalam menjawab pertanyaan penelitian.<sup>49</sup> Kerangka berpikir itu bersifat operasional yang diturunkan dari satu atau beberapa teori atau dari beberapa pernyataan-pernyataan logis.

Dalam pola pembinaan yang diberikan oleh penyuluh agama honorar kantor Kementerian Agama Kota Pekanbaru terhadap masyarakat Kecamatan Rumbai ditekan kan kepada pemahaman tentang tugas pokok penyuluh agama, tujuan penyuluh agama serta pemahaman tentang konsep

<sup>49</sup> Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 43.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

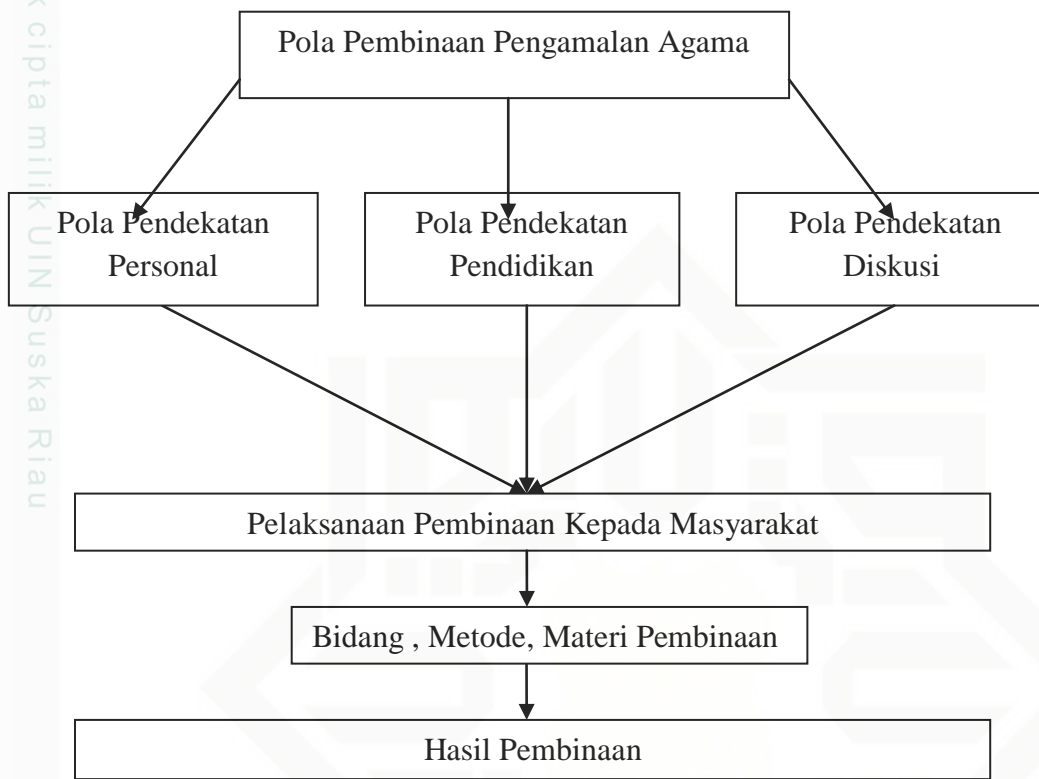
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dakwah yang tepat dan relevan dan pemahaman tentang metode dakwah yang digunakan dalam menyampaikan dakwah kepada mad'u. Kerangka berpikir merupakan kerangka penalaran logis, urutan berfikir logis sebagai suatu ciri dari cara berpikir ilmiah yang digunakan dan cara menggunakan logika tersebut dalam memecahkan masalah.<sup>50</sup>

Kerangka berpikir atau kerangka penalaran logis yang digunakan untuk mengetahui Pola pembinaan penyuluh agama honorer kantor Kementerian Agama kota Pekanbaru terhadap masyarakat kecamatan Rumbai, dengan indikator penelitian sebagai berikut:

1. Pola Pembinaan Penyuluh Agama Honorer Kepada Masyarakat
2. Pola Pembinaan Pendekatan Personal
3. Pola Pembinaan Pendekatan Pendidikan
4. Pola Pembinaan Pendekatan Diskusi
5. Pelaksanaan Pembinaan Kepada Masyarakat
6. Bidang, Metode, Materi Pembinaan
7. Hasil Pembinaan

<sup>50</sup>Cik Hasan Bisri, *Penuntun penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, 43.



Gambar 1.1. Skema Kerangka Pemikiran Penelitian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau